

## **BAB II**

### **SEJARAH RITUAL NOTOKNG MASYARAKAT DAYAK MALI**

#### **A. Asal Usul dan Penyebaran Suku Dayak Mali**

Suku Dayak Mali adalah sebutan untuk salah satu suku dayak yang merupakan bagian dari suku Dayak Kanayatn dengan memiliki kemiripan bahasa terutama dalam kosakata serta struktur bahasa dan masuk kedalam rumpun besar Klemantan. Suku Dayak Mali bermukim di Kecamatan Balai Batang Tarang dan sebagian kecil di kecamatan Tayan Hilir Kabupaten Sanggau Provinsi Kalimantan Barat. Suku Dayak Mali tersebar di 14 kampung di Balai Batang Tarang dan 7 kampung di Tayan Hilir. Suku Dayak Mali juga tersebar diluar Kabupaten Sanggau yaitu di Binua Angan Kabupaten Landak, di Ambawang Kabupaten Pontianak dan di hilir sungai Kulatn Kecamatan Balai Bekuak Kabupaten Ketapang (Damara 2024:10).

Penyebaran suku ini diperkirakan terjadi pada tahun 1920. Dari Batang Tarang mereka menggunakan perahu melalui sungai-sungai melakukan perjalanan hingga menyebar ke tempat-tempat hunian mereka sekarang ini. Awalnya migrasi suku Dayak Mali ini untuk mencari tempat dan lahan baru guna membuka lahan pemukiman untuk berladang (Damara 2024:11).

Selain itu juga diketahui bahwa masyarakat Dayak Mali datang ke Binua Angan berawal dari partisipasi mereka dalam memeriahkan acara *Ganjor*. Perjalanan menuju Binua Angan dilakukan melalui jalur hutan atau darat, yang menjadi akses utama pada masa itu. Sebelum kedatangan Dayak Mali, wilayah Binua Angan dihuni oleh masyarakat Dayak Tembawang. Penamaan Dayak Tembawang memicu pada banyaknya pohon tembawang yang tubuh subur di daerah Binua Angan, yang pada akhirnya menjadi ciri khas lingkungan dan identitas masyarakat setempat. Kedatangan Dayak Mali menjadi permanen setelah peristiwa pada acara *Ganjor*, dimana mereka melakukan pelanggaran adat yang menimbulkan utuang dan merugikan masyarakat lokal. Berdasarkan aturan adat yang berlaku, pelanggaran tersebut mengharuskan mereka tetap tinggal dan tidak diizinkan kembali ke daerah

asalnya. Sejak saat itu, Dayak Mali menetap dan berbaur dengan masyarakat lokal (Lorensius Lamat, Wawancara 1 Agustus 2025).

Sebelum kedatangan Dayak Mali ke Binua Angan, bahasa yang digunakan oleh masyarakat setempat sudah menggunakan bahasa Ba Aye'k. Bahasa ini memiliki kesamaan yang cukup signifikan dengan bahasa Dayak Mali yang berada di Batang Tarang. Namun demikian, terdapat perbedaan yang dapat diamati secara jelas pada beberapa kosakata. Misalnya, masyarakat Dayak Mali di Binua Angan menyebut "anjing" dengan istilah "kisu," sedangkan masyarakat Dayak Mali di Batang Tarang menggunakan istilah "uyok" untuk penyebutan yang sama. Kemudian dalam aspek adat, meskipun terdapat beberapa perbedaan, tetap saja memiliki kesamaan yaitu sama-sama menerapkan hukum adat yang menggunakan nilai *Rial*. *Rial* merupakan mata uang adat yang berfungsi sebagai satuan pembayaran dalam pelaksanaan hukum adat. Saat ini, nilai satu *rial* untuk keperluan adat pernikahan atau pesta besar ditetapkan sebesar Rp. 10.000, sedangkan untuk pelanggar adat seperti mencuri atau kesalahan berat lainnya, satu *rial* dikenakan dengan nilai Rp.100.000 (Bernandus Enje, Wawancara 1 Agustus 2025).

Ada pun perbedaan adat dan bahasa juga terlihat cukup jelas jika dibandingkan dengan Dayak Kanayatn yang merupakan kelompok etnis tetangga. Dalam hal adat, perbedaan tampak pada sistem nilai hukum adat, di mana Dayak Mali menggunakan *rial* sedangkan Dayak Kanayatn menggunakan *Tail* dengan nilai setara Rp. 250.000 per satuannya. Bahasa Dayak Mali dan Dayak Kanayatn tentunya sangat jelas berbeda di mana masing-masing suku memiliki struktur dan kosakata yang berbeda jauh. Meskipun demikian dari perbandingan persamaan dan perbedaan diantara Dayak Mali Binua Angan, Dayak Mali Batang Tarang dan Dayak Kanayatn masih memiliki persamaan dalam adat terutama pada persyaratan dalam pelaksanaan hukum adat yang sama-sama menggunakan babi dan ayam sebagai bagian dari prosesi adat (Eleng, Wawancara 1 Agustus 2025).

## B. Latar Belakang Munculnya Ritual *Notokng*

Ritual *Notokng* pertama kali dikenalkan dan dilaksanakan oleh generasi pertama yaitu Langot, yang diperkirakan hidup pada masa penjajahan Jepang. Media utama dalam ritual *Notokng* ini adalah sebuah tengkorak manusia yang dikenal dengan nama Aghu. Aghu merupakan seorang pedagang asal China yang datang ke Binua Angan untuk menjual rempah-rempah. Ia kemudian dengan sukarela menerima tawaran untuk dijadikan pusaka kampung dengan syarat diberikan makan setiap tahun. Aghu dibunuh menggunakan alu dan sejak saat itu tengkorak tersebut menjadi simbol skaral dalam pelaksanaan Notokng (Lorensius Lamat, Wawancara 1 Agustus 2025).

Ritual *Notokng* lahir karena adanya aktivitas pertanian atau yang biasa masyarakat lokal menyebutnya *beladang* yaitu lahan untuk menanam padi. Dari hasil panen padi yang melimpah lahirlah suatu tradisi ritual yang dikenal dengan *Notokng*. Menurut kepercayaan tradisi adat budaya, ritual *Notokng* memiliki tujuan untuk memohon berkat keselamatan, serta ungkapan rasa syukur atas hasil panen padi yang melimpah kepada leluhur. Selain itu, *Notokng* juga dilakukan sebagai permohonan agar kegiatan *berladang* dan panen pada tahun berikutnya tetap berhasil serta terhindar dari serangan hama maupun penyakit tanaman, yang dalam istilah lokal disebut *sampar* (Eleng, Wawancara 1 Agustus 2025).

Masyarakat Dayak Mali di Desa Angan Tembawang Kecamatan Jelimpo merupakan salah satu sub Suku Dayak yang terletak di Kabupaten Landak yang memiliki ciri khas yang membedakan mereka dengan Suku Dayak lainnya. Masyarakat Dayak Mali juga sangat erat hubungannya dengan alam, dimana hidup mereka sangat tergantung pada alam (M. Dirhamsyah, dkk 2022:790). Hal ini menegaskan bahwa masyarakat Dayak Mali memiliki keterikatan yang sangat erat dengan alam, sehingga aktivitas kehidupan mereka, baik sosial, ekonomi, maupun budaya, tidak dipisahkan dari pemanfaatan dan keberlanjutan sumber daya alam. Kondisi ini menjadi dasar lahirnya berbagai tradisi dan ritual adat, termasuk *Notokng*, yang berfungsi tidak hanya sebagai wujud rasa syukur atas hasil panen padi, tetapi juga

sebagai sarana menjaga keseimbangan hubungan antara manusia, alam, dan leluhur.

Ini sejalan dengan pemikiran Koentjaraningrat (2009:204) bahwa sistem religi misalnya mempunyai wujudnya sebagai sistem keyakinan, dan gagasan-gagasan tentang Tuhan, dewa-dewa, roh-roh halus, neraka, sorga dan sebagainya, tetapi mempunyai wujudnya yang berupa upacara-upacara. Dengan demikian, ritual *Notokng* dapat dipahami sebagai salah satu bentuk konkret dari sistem religi masyarakat Dayak Mali yang berakar pada keyakinan dan diwujudkan dalam upacara adat.

Teradisi *Notokng* tidak terbatas pada momen panen padi saja, melainkan juga dilakukan sebagai bentuk rasa syukur atas kesembuhan seseorang dari penyakit. Ada ungkapan “*beniat dulu baru dilakukan Notokng*”, yang diartikan bahwa ritual *Notokng* hanya dilakukan setelah keberhasilan panen atau setelah seseorang benar-benar sembuh dari sakitnya(Bernandus Enje, Wawancara 1 Agustus 2025).

Dengan kata lain, pelaksanaan *Notokng* selalu dilatarbelakangi oleh sebuah keberhasilan atau peristiwa positif yang layak disyukuri. *Notokng* menjadi sarana untuk mengucapkan syukur, memohon keselamatan, keberhasilan, dan kesehatan di masa yang akan datang.

Ini sejalan dengan pernyataan Sesilia (2021:186) yang menjelaskan bahwa “penggunaan mantra *tolak bala* telah menjadi ritual yang sakral dan turun-temurun yang mereka yakini dan percaya dapat melindungi mereka dari ancaman marabahaya, malapetaka, dan sakit-penyakit termasuk COVID-19. Mantra tolak bala berfungsi sebagai media komunikasi untuk mengusir makhluk halus yang mendatangkan penyakit, bencana, atau malapetaka”. Keduanya menegaskan bahwa ritual bukan hanya rutinitas sakral, tetapi sarana komunikasi manusia dengan kekuatan spiritual. Baik *Notokng* maupun *Tolak Bala* berperan sebagai media penghubung antara manusia dengan dunia gaib, sekaligus wadah ekspresi rasa syukur dan harapan akan keselamatan.

Terdapat ritual adat *Notokng* yang dilaksanakan juga oleh masyarakat Dayak Mali di Desa Padi Kaye Kecamatan Batang Tarang Kabupaten

Sanggau, yang menjadi perbedaan antara ritual *Notokng* di Desa Angan Tembawang dan Desa Padi Kaye yaitu pada saat ritual *Notokng* dilaksanakan ada pantang seperti menggunakan minyak parfum, minyak rambut, teriak, dan perkelahian M. Dirhamsyah, dkk (2022:793). Sedangkan ritual *Notokng* di Desa Angan Tembawang pantang yang berlaku adalah masyarakat dilarang keluar rumah, berkunjung ketempat lain, pergi ke hutan, memetik daun, ataupun menimbulkan kebisingan. Aturan ini berlaku di seluruh dusun yang ada di Desa Angan tembawang, yaitu Angan Tutu, Angan Landak, Angan Limau, Angan Pelanjau, Angan Rampan, Angan Bangka, dan Angan Tembawang.

M. Dirhamsyah, dkk (2022:793) mengungkapkan kembali bahwa ritual *Notokng* tidak hanya terdapat di Desa Angan Tembawang dan Desa Padi Kaye tetapi juga terdapat di Desa Sidas Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak yaitu masyarakat Dayak Kanayatn. Upacara *Notokng* yang ada di Desa Sidas yaitu upacara memberi makan para arwah orang-orang yang dikayau (dibunuh). Pemberian makan ini terkait dengan janji yang wajib dipenuhi oleh keturunan pengayau sesuai permintaan korban kayau.

Variasi ini menunjukkan bahwa meskipun berakar pada tradisi upacara yang sama, *Notokng* di tiap wilayah memiliki perbedaan fungsi yaitu sebagai ungkapan syukur panen padi, sarana menjaga kesakralan, maupun pemeliharaan hubungan dengan leluhur. Sehingga ritual *Notokng* dapat dipahami sebagai manifestasi sistem religi yang fleksibel sekaligus sebagai mekanisme sosial-budaya untuk memperkuat identitas lokal masyarakat Dayak.

### **C. Ritual *Notokng* diwariskan Secara Turun-Temurun**

Pelaksanaan *Notokng* diwariskan secara turun-temurun hanya kepada keturunan langsung dari Langot. Setelah Langot, tradisi ini diteruskan oleh Tukul yang berperan sebagai dukun, kemudian diwariskan kepada Be sebagai generasi ketiga ia merupakan seorang dukun, Ayoi sebagai generasi keempat yang berperan sebagai wakil temenggung, hingga saat ini dijalankan oleh

lorensius Lamat, generasi kelima sekaligus seorang Temenggung di Binua Angan (Lorensius Lamat, Wawancara 1 Agustus 2025).

Warisan ritual ini hanya dapat dilanjutkan oleh mereka yang memiliki hubungan darah dengan penerus sebelumnya. Apabila kelak tidak ada lagi keturunan yang bersedia atau mampu melanjutkan ritual *Notokng*, maka tengkorak pusaka kampung tersebut akan dikuburkan bersama dengan penerus terakhir dalam satu liang namun menggunakan peti yang berbeda (Lorensius Lamat, Wawancara 1 Agustus 2025).

Maka, ritual *Notokng* bukan hanya tradisi syukur hasil panen, tetapi juga mekanisme pewarisan nilai budaya, kepemimpinan adat, dan keyakinan religius. Pewarisan turun-temurun memastikan bahwa kesakralan dan keaslian ritual tetap terjaga, karena hanya dilakukan oleh kerurunan langsung dari keturunan pertama yang memulainya. Dan apabila ritual ini tidak diwujudkan atau diteruskan, masyarakat percaya leluhur akan marah dan akan mendatangkan bala atau *sampar*, sehingga hal ini memperlihatkan bahwa kepercayaan spiritual menjadi perekat sosial yang kuat dan mendorong masyarakat untuk tetap melestarikannya. Sehingga, *Notokng* tidak hanya menjaga keseimbangan identitas budaya Dayak Mali, tetapi juga menegaskan posisi leluhur sebagai pusat kehidupan spiritual sekaligus sebagai pilar sosial yang mengikat solidaritas dan kebersamaan dalam komunitas.

Pelaksanaan *Notokng* yang diwariskan secara turun-temurun kepada keturunan langsung dari Langot menunjukkan adanya mekanisme pelestarian adat melalui garis keturunan tertentu. Hal ini sejalan dengan pernyataan Marselus, Siswandi, & Nur (2023:218) yang menegaskan bahwa kearifan lokal masyarakat Dayak, seperti upacara *Gawai*, hanya dapat bertahan apabila terus dilestarikan dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Dengan demikian, baik *Notokng* maupun *Gawai* memperlihatkan pola pewarisan budaya yang menekankan pentingnya regenerasi atau penerus dan komunitas tradisi sebagai syarat mutlak bagi eksistensi budaya. Bedanya, jika *Notokng* diwariskan secara khusus hanya dalam garis keturunan tertentu untuk menjaga kesakralannya, sedangkan *Gawai* diwariskan lebih luas

kepada seluruh anggota komunitas sebagai bentuk kebersamaan. Namun, keduanya sama-sama menunjukkan bahwa budaya Dayak hanya bisa bertahan jika generasi muda mau menerima, menjaga, dan meneruskan nilai-nilai serta simbol yang diwariskan oleh leluhur.

Masyarakat Dayak Mali meyakini bahwa ritual ini merupakan wujud janji kepada leluhur untuk berbagi atas hasil panen padi. Jika janji tersebut tidak dipenuhi dan diteruskan, dipercaya leluhur akan marah dan mendatangkan bala atau *sampar* (Eleng, Wawancara 1 Agustus 2025).